

EVALUASI PROGRAM ENGLISH CLUB DI INSTITUT AGAMA ISLAM SULTAN MUHAMMAD SYAFIUDDIN SAMBAS

M. Sabiqul Huda

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
muhammadsabiqulhuda@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study are (1) to determine the needs of the English Club, (2) to review the English Club's human resources and infrastructure, (3) to evaluate the implementation of the English Club, and (4) to examine the results of the English Club program. The method used in this study is a descriptive qualitative method with the CIPP model. The results of this study are first, how the English Club can become a forum for IAIS Sambas students to have good English skills and this can be seen from the purpose of the establishment of the English Club itself. Then, the English Club already has a quite good infrastructure, but for teaching staff it uses non-experts. Next, at the implementation level, it has been carried out quite well, although there are still obstacles. Finally, the program is successful for active members who have a good base of English skills. But for members who are not active in English, this program is not much help.

Keywords: *Program evaluation, English Club, CIPP.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kebutuhan dari English Club, (2) untuk meninjau sumber daya manusia dan sarana prasarana English Club, (3) mengevaluasi pelaksanaan dari English Club, dan (4) mengkaji hasil dari program English Club. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan model CIPP. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, bagaimana English Club bisa menjadi wadah mahasiswa IAIS Sambas agar dapat memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik dan ini dapat dilihat dari tujuan dibentuknya English Club itu sendiri. Kemudian, English Club sudah memiliki sarana prasarana yang cukup baik, namun untuk tenaga pengajar menggunakan tenaga non-ahli. Berikutnya, pada tataran pelaksanaan sudah dilakukan dengan cukup baik walaupun masih ditemukan kendala. Terakhir, program ini berhasil untuk anggota yang aktif dan mempunyai dasar kemampuan bahasa Inggris yang bagus. Tapi bagi anggota yang tidak aktif dalam bahasa Inggris, program ini tidak banyak membantu.

Kata kunci: Evaluasi program, English Club, CIPP

PENDAHULUAN

Saat ini, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Hal ini dikarenakan, bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling banyak penuturnya (Broughton, dkk., 2003). Dengan kemampuan bahasa Inggris akan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, seperti mudah mencari pekerjaan, berpeluang mendapatkan beasiswa, tidak ketinggalan jaman karena teknologi saat ini cenderung menggunakan bahasa Inggris dan manfaat-manfaat lainnya. Oleh karena itu,

saat ini semua orang dituntut untuk bisa berbahasa Inggris, khususnya mahasiswa. Ini bertujuan agar mereka setelah lulus mempunyai persiapan yang mumpuni dalam menghadapi dunia luar.

Kampus Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syarif (IAIS) Sambas sangat *concern* terkait dengan kemampuan bahasa Inggris mahasiswanya. Ini dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan dari kampus IAIS Sambas di mana selain mencetak lulusan yang intelektual dan berakhlakul karimah namun juga dapat bersaing secara global. Untuk memenuhi itu maka diperlukan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dengan bangsa lain.

Ada empat kemampuan yang harus mereka capai dalam mata kuliah bahasa Inggris, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Di sini, dosen dituntut untuk mempunyai metode-metode yang tepat agar kemampuan dapat dimiliki oleh semua mahasiswa. Namun, dari pra-survei yang peneliti lakukan di kampus Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin (IAIS) Sambas, dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Inggris masih kesulitan dalam mengajarkan bahasa Inggris di kelas. Hal ini dikarenakan masih rendahnya kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dan juga waktu pembelajaran yang sangat minim sehingga tidak bisa menjangkau semua kemampuan dalam bahasa Inggris tersebut (Wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas).

Dalam mendukung tercapainya tujuan dari mata kuliah bahasa Inggris maka IAIS Sambas menyelenggarakan Unit Kerja Mahasiswa (UKM) *English Club*. UKM *English Club* berdiri pada tahun 2006. Dengan adanya program ini ditujukan agar mahasiswa lebih mampu membiasakan bahasa Inggris secara lisan.

English Club melakukan pertemuan untuk belajar bahasa Inggris bersama setiap seminggu sekali. Dalam kegiatan ini, mahasiswa yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik akan memberikan materi bahasa Inggris kepada mahasiswa lainnya. Materi yang diberikan biasanya terkait dengan dialog dan bacaan berbahasa Inggris. Program ini dianggap cukup efektif meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Selain mereka belajar dengan metode *learning by doing*, mereka juga mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan seperti bernyanyi, bermain game, bercerita dan lain-lain.

Berdasarkan pra-observasi, pada tiap masa kaderisasi *English Club*, banyak mahasiswa yang bergabung. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi penurunan jumlah mahasiswa yang ikut dalam *English Club* (Observasi kegiatan English Club). Oleh karena itu, peneliti berniat melaksanakan kajian tentang evaluasi program *English Club* di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin (IAIS) Sambas untuk mengetahui kendala atau hambatan yang menyebabkan kurang efektifnya program *English Club* tersebut.

Model evaluasi program yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1974. Model ini merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: Context evaluation (evaluasi terhadap konteks); Input evaluation (evaluasi terhadap masukan); Process evaluation (evaluasi terhadap proses); Product evaluation (evaluasi terhadap hasil) (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, 2010).

Menurut Ghazali Darussalam, melalui model CIPP, evaluasi efektivitas satu program dimulai dengan sebuah lembaga yang mengoperasikan sistem kontrol (kursus atau program) kemudian diikuti dengan evaluasi dalam dimensi pertama yaitu evaluasi konteks dengan menetapkan tujuan kurikulum. Berikutnya adalah dimensi kedua, evaluasi masukan

memfokuskan pada penggunaan berbagai strategi dan metode pengajaran dan pembelajaran sebagai isi dari kursus. Dimensi ketiga adalah evaluasi dari proses yang difokuskan pada penilaian dari implementasi proses dan permasalahan yang ada yang dapat menghindari komponen program dalam bentuk konteks dan masukan. Akhirnya dimensi keempat adalah evaluasi produk yang berfokus pada pencapaian hasil tentu seseorang atau program (Ghazali Darussalam, tth).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan model CIPP dengan pertimbangan bahwa model ini mengarahkan objek sasaran evaluasi pada proses dan masukan sampai pada hasil. Peneliti mengungkapkan kegiatan *English Club* di IAIS Sambas. Kemudian kegiatan pembelajaran digambarkan dan dijelaskan berdasarkan data pengamatan, data wawancara, dan data dokumentasi yang didapat peneliti disaat pelaksanaan *English Club* di IAIS Sambas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Context Evaluation

Evaluasi konteks adalah analisis kebutuhan (*needs assesment*). Pertanyaan utama dalam komponen ini adalah apa yang dibutuhkan? Jadi, untuk konteks penyelenggaraan *English Club*, pertanyaan utama tersebut dapat dikembangkan menjadi apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa di *English Club* IAIS Sambas berdasarkan visi, misi, dan tujuan IAIS Sambas?

Hasil wawancara dengan Dr. Alkadri, M.Ag, wakil rektor bidang kemahasiswaan, alumni dan kerjasama dan juga selaku penanggung jawab UKM *English Club*, beliau mengatakan bahwa: “Dengan adanya UKM *English Club* di IAIS Sambas, dapat menjadi wadah alternatif bagi mahasiswa dalam pengembangan bahasa Inggris. Kemampuan yang perlu ditekankan adalah kemampuan berbicara bahasa Inggris. Diharapkan dengan *skill* ini memudahkan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan orang asing (luar negeri) dan membuka peluang kerja yang lebih besar tentunya (Hasil wawancara dengan wakil rektor bidang kemahasiswaan, alumni dan kerjasama IAIS Sambas).

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Dayu, ketua *English Club* IAIS Sambas, menyatakan bahwa:

“*English Club* ini merupakan UKM yang didirikan untuk mengakomodir mahasiswa yang mempunyai minat dalam bahasa Inggris. Diharapkan setelah bergabung dengan *English Club*, selain mendapatkan pengalaman dalam berorganisasi namun juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris aktif” (Hasil wawancara ketua *English Club* IAIS Sambas)

Dari hasil yang wawancara di atas, *English Club* memang diperlukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Inggris pada saat jam mata kuliah bahasa Inggris. Namun, mahasiswa juga dapat mengaplikasikan di *English Club*. Sehingga mahasiswa terbiasa dengan bahasa Inggris, khususnya komunikasi lisan. Berbekal dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik, diharapkan memudahkan mahasiswa dalam berinteraksi (Maxom, M. 2009). Jadi program *English Club* ini memang sudah sejalan dengan visi, misi dan tujuan dari IAIS Sambas, di mana lulusan IAIS

Sambas tidak hanya mempunyai intelektual yang mumpuni dan mempunyai akhlak yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan bahasa asing, salah satunya bahasa Inggris.

Input Evaluation

Evaluasi masukan fokus kepada sumber daya guna dan sarana prasarana. Sehingga pertanyaan yang muncul pada bagian ini adalah bagaimana kompetensi pada tenaga pendidik *English Club*? Dan bagaimana ketersediaan sarana prasarana pendukung? Untuk mendapatkan informasi pelaksanaan kegiatan, peneliti mewawancarai ketua *English Club* dan peserta *English Club*.

Pertama yang dibahas adalah bagaimana kompetensi pada tenaga pendidik *English Club*? Hasil wawancara dengan Dayu, beliau mengatakan bahwa:

“Tenaga pendidik atau lebih dikenal dengan mentor di *English Club* bukanlah tenaga pendidik profesional. Mentor IAIS Sambas merupakan mahasiswa IAIS Sambas yang dianggap mumpuni dalam bahasa Inggris. Salah satu indikator bahwa mereka bagus berbahasa Inggris adalah dari hasil TOEFL 450 ke atas. Namun walaupun bukan berasal dari tenaga pendidik yang profesional, mentor-mentor ini tetap semangat dalam menyampaikan materi.” (Hasil wawancara ketua *English Club* IAIS Sambas).

Untuk mengkonfirmasi jawaban dari ketua *English Club*, peneliti berikutnya mewawancarai salah satu anggota yang aktif di *English Club* yaitu Azzura. Dia mengatakan bahwa:

“Mendapatkan mentor dari teman sebaya membuat kelas menjadi lebih santai karena tidak ada sekat. Belajar bahasa Inggris pun menjadi lebih menyenangkan ditambah dengan adanya permainan, menyanyi, bercerita dan lain-lain. Namun kelemahan dari mentor sebaya adalah kadang mentornya kelihatan gugup di depan kelas, materi yang disampaikan tiap pertemuan tidak beraturan, belum lagi kadang sulitnya kami memahami instruksi dari mentor.” (Hasil wawancara Azzura, anggota *English Club* IAIS Sambas)

Selain itu anggota yang tidak aktif juga peneliti wawancarai dengan tujuan agar mendapatkan jawaban yang berimbang, salah satunya adalah Ulfa. Dia mengatakan bahwa:

“Pada saat mengajar mentor hanya fokus anggota yang bagus dalam bahasa Inggris. Sehingga kami yang lemah dalam bahasa Inggris merasa kurang dilibatkan dalam kelas” (Hasil wawancara Ulfa, anggota *English Club* IAIS Sambas).

Kedua mendiskusikan bagaimana sarana prasarana pendukung? Dalam hal ini ketua *English Club* IAIS Sambas menyatakan bahwa:

“*Alhamdulillah*, kampus sangat mendukung kegiatan ini. Kami dapat menggunakan ruang kelas ataupun *spot* lain untuk kegiatan *English Club*. Kampus juga menyediakan infokus atau speaker apabila kami memerlukannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik yang dimiliki belum profesional, sedangkan pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, E.2007). Oleh karena itu *English Club* sebaiknya melakukan kerjasama dengan tenaga pendidik profesional dalam membantu kegiatan

English Club atau memberikan pelatihan yang berkaitan dengan manajemen kelas. Namun untuk sisi sarana prasarana sudah tersedia dan memadai.

Process Evaluation

Evaluasi proses adalah pelaksanaan program. Pada fase ini, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana mengimplementasikan programnya? Berdasarkan hasil observasi, *English Club* memfokuskan kepada *Speaking Skill*. Materi yang diberikan pun lebih banyak kepada percakapan. Mentor juga memberikan materi cukup baik. Mentor menyampaikan materi dengan menggunakan berbagai strategi dan metode, seperti bernyanyi, diskusi, tebak-tebakan dan lain-lain. Anggota *English Club* terlihat aktif pada saat pembelajaran. Ditambah, mentor juga menyediakan media pembelajaran seperti gambar dan juga video. Hal ini yang membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar bahasa Inggris (Azhar Arsyad, 2014).

Namun di sisi lain dikarenakan mentor *English Club* bukan tenaga pendidik profesional ada beberapa aspek yang tidak muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Mentor pada saat di dalam kelas belum bisa manajemen kelas. Mentor lebih fokus dalam mengakomodir anggota yang sudah bagus dalam bahasa Inggris. Sehingga ada beberapa anggota yang kurang bagus bahasa Inggris menjadi cenderung pasif pada saat pembelajaran. Selain itu, mentor tidak mempersiapkan anggota untuk belajar, melakukan kegiatan apersepsi, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada saat kegiatan inti, arahan yang diberikan mentor juga kadang sulit untuk dipahami oleh anggota. Ini dapat terlihat banyaknya anggota yang bertanya bagaimana melaksanakan instruksi dari mentor. Selain itu, pada kegiatan penutup, mentor tidak memberikan umpan balik, evaluasi maupun memberitahukan rencana pembelajaran selanjutnya.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa anggota kekurangan yang dimiliki mentor pada saat pembelajaran adalah belum bisa melibatkan semua anggota *English Club*, khususnya bagi anggota yang kurang bagus dalam bahasa Inggris. Ditambah belum terarahnya proses pembelajaran disebabkan mentor tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP berfungsi mendorong tenaga pendidik lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang (Mulyasa, E....).

Product Evaluation

Komponen terakhir dalam model CIPP adalah komponen evaluasi produk. Pertanyaan pada komponen ini adalah bagaimana hasil pencapaian dari program ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang terdiri dari ketua dan dua anggota *English Club*.

Hasil wawancara dengan ketua *English Club*, dia mengatakan bahwa:

“*English Club* merupakan komunitas yang bergerak dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi mahasiswa IAIS Sambas. Kami menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan *English Club*. Namun kami selalu berupaya untuk menyelenggarakan program ini semaksimal mungkin. Sehingga hasil dari program ini lumayan bagus. Beberapa anggota setelah kegiatan ini lebih percaya diri dalam berbahasa Inggris. Beberapa anggota juga ada yang mengikuti kompetisi bahasa Inggris dan hasil yang dicapai sangat memuaskan”.

Berikutnya hasil wawancara dari Azzura, dia menyampaikan bahwa:

“Setelah mengikuti *English Club* saya semakin senang dengan bahasa Inggris. Saya mempunyai teman yang banyak untuk berkomunikasi bahasa Inggris” (Hasil wawancara Azzura, anggota English Club IAIS Sambas)

Terakhir hasil wawancara dari ulfa, dia mengatakan bahwa:

“Tidak ada perubahan, sepertinya sama saja. Mungkin karena saya tidak terlalu aktif dalam mengikuti *English Club*” (Hasil wawancara Ulfa, anggota English Club IAIS Sambas).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa program ini berhasil untuk anggota yang aktif dan mempunyai dasar kemampuan bahasa Inggris yang bagus. Tapi bagi anggota yang tidak aktif dalam bahasa Inggris, program ini tidak banyak membantu. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dewi Kustanti dan Yadi Prihmayadi bahwa bahasa itu bukan matematika yang memerlukan hitungan-hitungan tapi bahasa adalah yang harus dibiasakan dipraktikkan dengan memperhatikan aturan-aturannya (Dewi Kustanti dan Yadi Prihmayadi, 2017). Semakin sering seseorang menuturkan sebuah bahasa maka semakin fasihlah dia dalam menggunakan bahasa tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa English Club memang sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa IAIS Sambas. English Club ini menjadi tempat alternatif bagi mahasiswa dalam pengembangan bahasa Inggris setelah mendapatkan materi pada mata kuliah bahasa Inggris. Apalagi kampus sangat mendukung program ini baik dari izin pelaksanaan English Club dan juga penyediaan sarana prasarana yang memadai. Sehingga diharapkan visi, misi dan tujuan IAIS Sambas dalam mencetak lulusan yang kompeten dan menguasai bahasa Inggris dapat tercapai.

Namun, ada beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi dalam program ini. English Club tidak mempunyai tenaga pendidik profesional dalam kegiatan pembelajaran. Semua mentor yang ada di English Club merupakan mahasiswa yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris yang bagus namun tidak mempunyai keilmuan dalam mengajar bahasa Inggris. Akibatnya pada proses pembelajaran, kelas tidak terarah. Banyak kegiatan yang terabaikan, misal tidak adanya pemberian apersepsi, tidak adanya pemberian *feedback* termasuk tidak adanya evaluasi di akhir kegiatan, dan lain. Belum lagi dalam porsi pembagian tugas kepada anggota/peserta didik. Mentor lebih cenderung memilih mahasiswa yang bagus bahasa Inggris. Sehingga banyak anggota yang pasif pada saat di kelas, khususnya yang kurang lancar dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi agar *English Club* sebaiknya melakukan kerjasama dengan tenaga pendidik profesional dalam membantu kegiatan *English Club*, seperti menjadi mentor tamu, memberikan pelatihan yang berkaitan dengan manajemen kelas kepada mentor *English Club*, menyalarkan materi mata kuliah bahasa Inggris di kampus dengan *English Club*.

Dengan demikian, diharapkan dengan kerjasama ini dapat memaksimalkan proses pembelajaran di *English Club* sehingga tidak ditemukan lagi anak yang tidak aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto dan Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Cet. 17. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2014
- Broughton, G., Brumfit, C., Flavell, R., Hill, P., & Pincas, A. *Teaching English as a Foreign Language*, 2nd ed. New York: Routledge, 2003
- Darussalam, G. Program Evaluation in Higher Education. *The International Journal of Research and Review*. Volume 5 Issue 2.
- Kustanti, D dan Prihmayadi, Y. Problematika Budaya Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal al-Tsaqafa* Volume 14, No. 01, Januari 2017
- Maxom, M. *Teaching English as a Foreign Language for Dummies*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd, 2009
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007